AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 8, No. 2, 2016
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : xxxx-xxxx
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

GURU SEBAGAI JABATAN KARIR DAN PROFESI PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: *Muhammad Zulkarnain Mubhar*[*]

***

Abstrak

Dalam mencari jawaban tentang apa dan siapa itu guru profesional membutuhkan tinjauan yang melingkupi berbagai aspek. Dengan mengacu pada asumsi tersebut, maka penulis terinspirasi untuk mengelaborasi dan meneliti tentang pentingnya profesionalisme guru sebagai dasar mewujudkan peserta didik yang berkualitas dan guru sebagai jenjang karir menurut pendidikan Islam dengan merujuk kepada tiga pertanyaan penting, yaitu: 1) Bagaimana yang dimaksud dengan jabatan karir dan profesi guru ?; 2) Bagaimana sudut pandang Pendidikan Islam terhadap jabatan karir guru?; Dan 3) Bagaimana sudut pandang Pendidikan Islam terhadap profesi keguru? Hasil analisis menunjukkab bahwa: Allah tidak akan merubah keadaan seorang guru apabila guru tersebut tidak mau merubahnya. Dalam upaya merubah keadaannya itu, seorang guru harus berorientasi ke depan, artinya semua kegiatan harus di rencanakan dan di perhitungkan untuk menciptakan masa depan yang maju, lebih sejahtera, dan lebih bahagia daripada keadaan sekarang. Guru agama Islam yang profesional dituntut untuk beriman, bertaqwa, ikhlas, dan berakhlak mulia. Ciri guru profesional berdasarkan karakteristik yang dicontohkan Nabi adalah: a) Menerima segala problem anak didik dengan hati dan sikap yang terbuka lagi tabah, bersikap penyantun dan penyayang; b) Tidak angkuh terhadap sesama; c) Tawadhu; d) Taqarrub; e) Menghindari akivitas yang sia-sia; f) Lemah lembut pada anak; g) Tidak pemarah; h) Tidak menakutkan bagi anak; i) Memperhatikan Pertanyaan dan Menerima kebenaran dari anak yang membantahnya; j) Mencegah anak mempelajari ilmu berbahaya; dan k) Mengaktualisasikan ilmu yang telah dipelajari.

KATA KUNCI: Guru, Karir, Profesi, Pendidikan, Agama, Islam

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru adalah ujung tombak pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas guru sudah seharusnya menjadi bagian rencana strategis dan masuk dalam kelompok prioritas utama. Jika kualitas diri guru meningkat, otomatis kualitas pendidikan pun akan meningkat, begitu juga dengan *output*-nya. Oleh karena itu, program pengembangan dan peningkatan kualitas guru merupakan hal yang *urgen*. Program pengembangan dan peningkatan kualitas guru sangat diperlukan dalam upaya untuk mencegah kehancuran dari dunia pendidikan.[1]

---

[*] Dosen Tetap Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai

[1] Mohammad Saroni., *Personal Branding Guru, Meningkatkan Kualitas Dan profesionalitas Guru*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), h. 9.

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 8, No. 2, 2016
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : xxxx-xxxx
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Untuk dapat menjadi guru profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan dan kaidah-kaidah profesional. Mengomentari rendahnya kualitas pendidikan saat ini, merupakan indikasi perlunya keberadaan guru profesional. Untuk itu guru diharapkan tidak hanya sebatas menjalankan profesinya, tetapi guru harus memiliki *interest* yang kuat untuk menjalankan tugasnya sesuai dengan kaidah-kaidah profesionalisme guru yang dipersyaratkan.[2] Suatu lembaga pendidikan tidak mungkin terlaksana dengan baik tanpa guru yang cakap dan profesional. Sebagai pelaksana dan pengembang program kegiatan pembelajaran, guru secara implisit telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua. Oleh karena itu, guru harus senantiasa berkembang dan menyempurnakan penguasaan terhadap berbagai kompetensi keguruannya sehingga dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.

Dalam mencari jawaban tentang apa dan siapa itu guru profesional membutuhkan tinjauan yang melingkupi berbagai aspek.[3] Dengan mengacu pada asumsi tersebut, maka penulis terinspirasi untuk mengelaborasi dan meneliti tentang pentingnya profesionalisme guru sebagai dasar mewujudkan peserta didik yang berkualitas dan guru sebagai jenjang karir menurut pendidikan Islam.

Selain sebagai profesi, guru merupakan sebuah jabatan karir. Setelah Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen diluncurkan, maka kedudukan guru di Indonesia sebagai tenaga pendidik profesional. Secara yuridis pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi mengangkat harkat dan martabat guru, hal ini berkaitan dengan eksistensi guru. Secara tegas pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam UU. RI No. 14 Th. 2005 Tentang Guru dan Dosen tersebut adalah pemberian perlindungan terhadap profesi guru, pengakuannya sebagai tenaga profesional seperti halnya profesi yang lain, peningkatan kesejahteraan guru, pemberian kesempatan yang luas dalam meniti karir, dan lain-lain.[4]

Sebagai sebuah jabatan karir, guru memiliki hak-hak sebagaimana ditulis dalam UU. RI No. 20 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidik berhak memperoleh: 1) Penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai, 2) Penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja , 3) Pembinaan karir sesuai dengan tuntutan perkembangan kualitas, 4) Perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas hasil kekayaan intelektual, dan 5) Kesempatan untuk menggunakan sarana dan prasarana dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.[5]

Upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan perhatian pada pendidik atau guru patut diapresiasi. Setelah hak dan kewajiban guru semakin jelas menyusul keluarnya Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa guru adalah tenaga profesional dengan berbagai implikasinya, kini pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mengeluarkan

---

[2] Rusman., *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru, Ed. II*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), h. 18

[3] *Ibid*, h. 21.

[4] Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005., *tentang Undang-undang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Cemerlang, 2005).

[5] Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2005 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005)

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 8, No. 2, 2016
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : xxxx-xxxx
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

kebijakan baru tetang karier guru, yakni guru bisa mencapai jenjang karier puncak akademik layaknya guru besar di perguruan tinggi, yakni dengan menjadi "*guru utama*". Dengan kebijakan baru ini, jenjang karier tertinggi guru tidak lagi terbatas menjadi kepala sekolah atau pun pengawas, tetapi seorang guru mata pelajaran, termasuk guru bimbingan konseling bisa meniti karier puncak hingga menjadi guru utama.[6]

Jabatan karir guru berkaitan dengan kinerja guru. Bagus atau tidaknya karir seorang guru ditentukan oleh penilaian kinerja guru tersebut. Indikator jabatan fungsional kinerja guru sesuai dengan SK Menpan No. 84/1993, dilakukan dengan memfokuskan pada unsur kegiatan pendidikan, pengembangan profesi dan kegiatan penunjang proses pembelajaran dan bimbingan.[7] Jadi antara profesionalitas guru dengan jabatan karir guru berkaitan erat.

Pendidikan Islam sebagai salah satu pendidikan yang berorientasi pada keagamaan turut memegang peranan penting dalam kemajuan pendidikan nasional. Pendidik atau guru masuk ke dalam ruang lingkup pembahasan pendidikan Islam. Sehingga apapun yang menyangkut permasalahan guru menjadi pembahasan dalam pendidikan Islam. Sama halnya dengan pendidikan nasional, yang membedakan antara keduanya adalah landasan yang menjadi dasar falsafah pendidikannya. Jika pendidikan nasional menganut falsafah umum dari berbagai pendapat pakar pendidikan, maka pendidikan Islam berlandaskan qur'an dan hadist. Sehingga apapun pembahasan tentang pendidikan harus dilandaskan pada al quran dan hadist, termasuk masalah profesional dan jabatan karir guru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini, yaitu:

1. Bagaimana yang dimaksud dengan jabatan karir dan profesi guru.
2. Bagaimana sudut pandang Pendidikan Islam terhadap jabatan karir guru.
3. Bagaimana sudut pandang Pendidikan Islam terhadap profesi keguruan.

PEMBAHASAN

A. Jabatan Karir dan Profesi Keguruan

1. Jabatan Karir Guru

Jabatan ialah sekumpulan pekerjaan yang berisi tugas-tugas yang sama atau berhubungan satu dengan yang lain, dan yang pelaksanaannya meminta kecakapan, pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang juga sama meskipun tersebar di berbagai tempat.

Dalam birokrasi pemerintah dikenal jabatan karier, yakni jabatan dalam lingkungan birokrasi yang hanya dapat diduduki oleh PNS. Jabatan karier dapat dibedakan menjadi 2, yaitu:

a. Jabatan Struktural, yaitu jabatan yang secara tegas ada dalam struktur organisasi. Kedudukan jabatan struktural bertingkat-tingkat dari tingkat yang terendah (eselon IV/b) hingga yang tertinggi (eselon I/a). Contoh jabatan struktural di PNS Pusat adalah: Sekretaris Jenderal, Direktur Jenderal, Kepala Biro, dan Staf Ahli. Sedangkan

[6] Mudjia Rahardjo., *Guru Utama: Jenjang Menuju Karier Puncak Guru*, Artikel, diakses dari http://www.mudjiarahardjo.com/artikel/357-guru-utama-jenjang-menuju-karier-puncak-guru-.html, pada tanggal 15 Maret 2013

[7] Rusman., *Op. Cit*, h. 96

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 8, No. 2, 2016
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : xxxx-xxxx
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

contoh jabatan struktural di PNS Daerah adalah: sekretaris daerah, kepala dinas/badan/kantor, kepala bagian, kepala bidang, kepala seksi, camat, sekretaris camat, lurah, dan sekretaris lurah.

b. Jabatan Fungsional, yaitu jabatan teknis yang tidak tercantum dalam struktur organisasi, tetapi dari sudut pandang fungsinya sangat diperlukan dalam pelaksansaan tugas-tugas pokok organisasi, misalnya: auditor (Jabatan Fungsional Auditor atau JFA), guru, dosen, dokter, perawat, bidan, apoteker, peneliti, perencana, pranata komputer, statistisi, pranata laboratorium pendidikan, dan penguji kendaraan bermotor.[8]

Menurut Gibson dkk. karir adalah rangkaian sikap dan perilaku yang berkaitan dengan pengalaman dan aktivitas kerja selama rentang waktu kehidupan seseorang dan rangkaian aktivitas kerja yang terus berkelanjutan. Dengan demikian karir seorang individu melibatkan rangkaian pilihan dari berbagai macam kesempatan. Jika ditinjau dari sudut pandang organisasi, karir melibatkan proses dimana organisasi memperbaharui dirinya sendiri untuk menuju efektivitas karir yang merupakan batas dimana rangkaian dari sikap karir dan perilaku dapat memuaskan seorang individu. [9]

Adapun jenjang karir guru dalam pemerintahan (PNS) adalah : 1) *Golongan I/a dengan pangkat Juru Muda; 2) Golongan I/b dengan pangkat Juru Muda tingkat I; 3) Golongan I/c dengan pangkat Juru; 4) Golongan I/d dengan pangkat Juru tingkat I; 5) Golongan II/a dengan pangkat Pengatur Muda; 6) Golongan II/b dengan pangkat Pengatur Muda tingkat I; 7) Golongan II/c dengan pangkat Pengatur; 8) Golongan II/d dengan pangkat Pengatur tingkat I; 9) Golongan III/a dengan pangkat Penata Muda; 10) Golongan III/b dengan pangkat Penata Muda tingkat I; 11) Golongan III/c dengan pangkat Penata tingkat I; 12) Golongan IV/a dengan pangkat Pembina; 13) Golongan IV/b dengan pangkat Pembina tingkat I; 14) Golongan IV/c dengan pangkat Pembina Utama Muda; dan 15) Golongan IV/d dengan pangkat Pembina Utama Madya.*[10]

2. Profesi Guru

a. Pengertian

Profesi merupakan suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian atau keterampilan dari pelakunya. Biasanya sebutan "profesi" selalu dikaitkan dengan pekerjaan atau jabatan yang dipegang oleh seseorang, akan tetapi tidak semua pekerjaan atau jabatan dapat disebut profesi karena profesi menuntut keahlian para pemangkunya. Hal ini mengandung arti bahwa suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, akan tetepi memerlukan suatu persiapan melalui pendidikan dan pelatihan yang dikembangkan khusus untuk itu.[11] Bila dikaitkan dengan

---

[8] Sugih Arto Pujangkoro., *Analisis Jabatan (Job Analysis)*. Jurnal , (Medan: Jurusan Teknik Industri FT USU, 2004), h.3.

[9] Mujtahid., *loc.cit.*,

[10] Joe., Apa itu *Jabatan Struktural dan Jabatan Fungsional PNS*. Diakses dari: http://perawattegal.wordpress.com/2011/01/03/apa-itu-jabatan-struktural-dan-jabatan-fungsional-pns/, pada tanggal 15 Maret 2013.

[11] Riva Elisa., *Pengertian Profesi, Profesionalisme, dan Profesionalisasi*, diakses dari: http://rivaisriva.blogspot.com/2012/03/pengertian-profesi-profesionalisme-dan.html, pada tanggal 12 April 2012.

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 8, No. 2, 2016
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : xxxx-xxxx
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

guru, profesi guru adalah pekerjaan atau jabatan yang dipegang oleh sembarang guru dengan suatu persiapan melalui pendidikan dan pelatihan yang dikembangkan khusus.

Berikut beberapa istilah profesi yang dikemukakan oleh para ahli [12]:

1) Schein, E.H: Profesi adalah suatu kumpulan atau set pekerjaan yang membangun suatu set norma yang sangat khusus yang berasal dari perannya yang khusus di masyarakat
2) Hughes, E.C: Perofesi menyatakan bahwa ia mengetahui lebih baik dari kliennya tentang apa yang diderita atau terjadi pada kliennya
3) Daniel Bell : Profesi adalah aktivitas intelektual yang dipelajari termasuk pelatihan yang diselenggarakan secara formal ataupun tidak formal dan memperoleh sertifikat yang dikeluarkan oleh sekelompok / badan yang bertanggung jawab pada keilmuan tersebut dalam melayani masyarakat, menggunakan etika layanan profesi dengan mengimplikasikan kompetensi mencetuskan ide, kewenangan ketrampilan teknis dan moral serta bahwa perawat mengasumsikan adanya tingkatan dalam masyarakat.
4) Paul F. Comenisch: Profesi adalah "komunitas moral" yang memiliki cita-cita dan nilai bersama
5) K. Bertens: Profesi adalah suatu moral community (masyarakat moral) yang memiliki cita-cita dan nilai-nilai bersama.
6) Siti Nafsiah: Profesi adalah suatu pekerjaan yang dikerjakan sebagai sarana untuk mencari nafkah hidup sekaligus sebagai sarana untuk mengabdi kepada kepentingan orang lain (orang banyak) yang harus diiringi pula dengan keahlian, ketrampilan, profesionalisme, dan tanggung jawab
7) Doni Koesoema A: Profesi merupakan pekerjaan, dapat juga berwujud sebagai jabatan di dalam suatu hierarki birokrasi, yang menuntut keahlian tertentu serta memiliki etika khusus untuk jabatan tersebut serta pelayanan baku terhadap masyarakat.

b. Ciri-ciri Profesi Guru

Secara umum ada beberapa ciri atau sifat yang selalu melekat pada profesi, yaitu :

1) Adanya pengetahuan khusus, yang biasanya keahlian dan keterampilan ini dimiliki berkat pendidikan, pelatihan dan pengalaman yang bertahun-tahun.
2) Adanya kaidah dan standar moral yang sangat tinggi. Hal ini biasanya setiap pelaku profesi mendasarkan kegiatannya pada Kode Etik Profesi Guru.
3) Mengabdi pada kepentingan masyarakat, artinya setiap pelaksana profesi harus meletakkan kepentingan pribadi di bawah kepentingan masyarakat.
4) Ada izin khusus untuk menjalankan suatu profesi. Setiap profesi akan selalu berkaitan dengan kepentingan masyarakat, dimana nilai-nilai kemanusiaan berupa keselamatan, keamanan, kelangsungan hidup dan sebagainya, maka untuk menjalankan suatu profesi harus terlebih dahulu ada izin khusus.
5) Kaum guru profesional biasanya menjadi anggota dari suatu profesi.[13]

c. Profesionalitas Guru

[12]Sherly Arianti., Pengertian Profesi, diakses dari: http:// sherlyarianti. blogspot. com/2012/11/ normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html, pada tanggal 12 April 2013.

[13] *Ibid.*,

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 8, No. 2, 2016
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : xxxx-xxxx
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian atau kecakapan yang memenuhi mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.[14] Sedangkan menurut Djam'an Satori "profesional menunjuk pada dua hal. Pertama, orang yang menyandang suatu profesi, misalnya "Dia seorang profesional. Kedua, penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya yang sesuai dengan profesinya".[15] Sementara itu menurut Walter Jhonson profesional adalah:

> .... *Seseorang yang menampilkan suatu tugas khusus yang mempunyai tingkat kesulitan lebih dari biasa dan mempersyaratkan waktu persiapan dan pendidikan cukup lama untuk menghasilkan pencapaian dan kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan yang berkadar tinggi.*[16]

Adapun bersifat pengertian profesional menurut Uzer Usman adalah suatu pekerjaan yang profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Kata profesional sendiri berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak memperoleh pekerjaan lain. Dengan bertitik tolak pada pengertian ini, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.[17]

H.A.R. Tilaar menjelaskan bahwa seorang profesional menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan profesinya. Seorang profesional menjalankan kegiatannya berdasarkan profesionalisme dan bukan secara amatiran. Profesionalisme bertentangan dengan amatirisme. Seorang profesional akan terus-menerus meningkatkan mutu karyanya secara sadar, melalui pendidikan dan pelatihan [18]

d. Kompetensi Profesionalitas Guru

Kompetensi profesional, yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu meng-*update* dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan deng jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan.[19]

Kompetensi profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan aspek sebagai berikut:

---

[14] Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen., *op. cit.*,
[15] Rusman., *op. cit*, h. 17.
[16] *Ibid*.,
[17] *Ibid*, h. 17-18.
[18] H.A.R. Tilaar., *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), h. 86.
[19] Rusman., *op. cit.*, h. 56.

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 8, No. 2, 2016
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : xxxx-xxxx
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

1) Dalam menyampaikan pembelajaran, guru mempunyai peranan dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelola proses pembelajaran. Kegiatan mengajarnya harus disambut oleh siswa sebagai suatu seni pengelolaan proses pembelajaran yang diperoleh melalui latihan, pengalaman, dan kemauan belajar yang tidak pernah putus.
2) Dalam melaksanakan proses pembelajaran, keaktifan siswa harus selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat. Guru menciptakan suasana yang dapat mendorong siswa untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep yang benar. Oleh karena itu, guru harus melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan multimedia, sehingga terjadi suasana belajar sambil bekerja, belajar sambil mendengar, dan belajar sambil bermain sesuai dengan konteks materinya.
3) Di dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Guru harus memperhatikan prinsip-prinsip didaktik metodik sebagai ilmu keguruan. Misalnya bagaimana menerapkan prinsip apersepsi, perhatian, kerja kelompok, korelasi, dan prinsip-prinsip lainnya.
4) Dalam hal evaluasi, secara teori dan praktik guru harus dapat melaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin diukurnya. Jenis tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar harus benar dan tepat. Diharapkan pula guru dapat menyusun item secara benar, lebih jauh agar tes yang digunakan dapat memotivasi siswa belajar.[20] Adapun kriteria kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut:
   a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan mendukung mata pelajaran yang diampu.
   b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
   c) Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
   d) Memanfaatkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
   e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.[21]

B. Sudut Pandang Pendidikan Islam Terhadap Jabatan Karir Guru

Sebagai agama yang bertujuan mengantarkan hidup manusia kepada kesejahteraan dunia dan akhirat, lahir dan batin, Islam telah membentangkan dan merentangkan pola hidup yang ideal dan praktis. Pola hidup Islami tersebut dengan jelas dalam Al qur'an dan terurai dengan sempurna dalam sunnah Rasulullah saw. [22]

Pengelolaan karir merupakan kegiatan dan kesempatan yang diberikan organisasi dalam upaya membantu pegawai untuk mencapai tujuan karirnya, yang sekali lagi penting untuk meningkatkan kemampuan organisasi.[23] Jika dikaitkan dengan kependidikan, pengelolaan karir merupakan kegiatan dan kesempatan yang diberikan lembaga pendidikan dalam upaya membantu seorang guru untuk mencapai tujuan karirnya.

[20] *Ibid*, h. 57-58.
[21] *Ibid*., h. 58.
[22] Ya'qub Hamzah., *Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), h. 6.
[23] Marihot TE. Hariandja., Manajemen Sumber Daya Manusia, (Jakarta: Grasindo. 2009).

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 8, No. 2, 2016
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : xxxx-xxxx
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

Status guru adalah kedudukan yang dicapai melalui upaya yang disengaja (pendidikan dan pelatihan) yang dikenal dengan *achieved status* dan status yang diberikan (*assigned status*) yaitu legalitas yang diperoleh melalui surat keputusan pengangkatan sebagai guru oleh lembaga yang berwewenang (negara atau lembaga pendidikan).[24] Sementara Hamdani Ihsan menjelaskan guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, namun melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di bumi sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.[25]

Toto Tasmara mengatakan bahwa semangat kerja dalam Islam kaitannya dengan niat semata-mata bahwa bekerja merupakan kewajiban agama dalam rangka menggapai ridha Allah, sebab itulah dinamakan *jihad fisabilillah*.[26] Salah satu dorongan orang bekerja pada suatu organisasi, termasuk lembaga pendidikan adalah karena di sana ada kesempatan untuk maju. Sudah menjadi sifat dasar dari manusia pada umumnya untuk menjadi lebih baik, lebih maju dari posisi yang dipunyai saat ini, karena itulah mereka menginginkan suatu kemajuan dalam hidupnya. Kesempatan untuk maju yang termasuk ke dalam program pengembangan dan dapat diwujudkan jika mereka diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan dan pendidikan. Program pelatihan dan pendidikan yang mana yang diikuti perlu direncanakan dengan baik, agar pada gilirannya mereka mempunyai kesempatan untuk dipromosikan dipindahkan dari suatu jabatan ke jabatan lain yang mempunyai status dan tanggung jawab yang lebih tinggi. Allah swt berfirman dalam kitab Nya:

إِنَّ اللهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَابِأَنْفُسِهِمْ

Terjemahan:
Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan. (QS. Ar Ra'd (13): 11)[27]

Proses perencanaan memungkinkan seorang guru mengetahui tujuan-tujuan karir dan jenjang yang mengarah pada pencapaian tujuan organisasi misalnya lembaga pendidikan. Kemudian melalui aktivitas pengembangan, guru dapat memilih cara untuk meningkatkan dirinya sendiri dan menentukan tujuan karirnya. Meskipun saat ini kebanyakan kegiatan pengembangan karir bersifat individual yang dilaksanakan secara sukarela oleh guru itu sendiri, dengan upaya-upaya secara individual termasuk prestasi kerja yang baik dan eksposur yang sesuai.

Seorang guru harus berorientasi ke depan, artinya semua kegiatan harus di rencanakan dan di perhitungkan untuk menciptakan masa depan yang maju, lebih sejahtera, dan lebih bahagia daripada keadaan sekarang, lebih-lebih keadaan di masa lalu. Untuk itu hendaklah guru selalu menghitung dirinya untuk mempersiapkan hari esok.

[24] Titik Triwulan Tutik Trianto., *Tinjauan Yuridis Hak Serta Kewajiban Pendidik Menurut Undang-undang Guru dan Dosen*,(Jakarta: Prestasi Pustaka,2006), h.25.
[25] Hamdani Ihsan., *filsafat Ilmu pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001), h.93.
[26] Toto Tasmara., *Membudayakan Etos Kerja Islam*, (Jakarta : Gema Insani Pers, 2002), h. 29.
[27] YPPA., *loc. cit*, h. 370.

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 8, No. 2, 2016
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : xxxx-xxxx
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

إِنَّ فِى خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلٰفِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَأٰيٰتٍ لِّأُولِى الْأَلْبٰبِ . الَّذِيْنَ يَذْكُرُونَ اللهَ قِيٰمًا وَقُعُودًا وَعَلٰى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِى خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بٰطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

Terjemahan:
Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berpikir. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka". (Qs. Ali Imran (3): 190-191)[28]

Husein *Radhiyallahu 'anhu* berkata: "*Berusaha keras melakukan perbuatan sia-sia petanda sedikitnya akal*".[29] Manusia yang berakal tidak akan melakukan perbuatan sia-sia dan tidak bermanfaat. Karena umur manusia di dunia sangat pendek dan setiap waktu dari umurnya memiliki nilai yang luar biasa. Oleh karenanya, sudah sepantasnya sebelum manusia melakukan satu pekerjaan, ia memikirkan tujuan (keuntungan dunia dan akhirat) dari pekerjaan itu. Menghitung keuntungan dunia dan akhirat dari sebuah pekerjaan merupakan sifat manusia yang berpikiran jauh ke depan dan petanda bahwa orang itu berakal. Sementara terlibat jauh dengan perbuatan-perbuatan yang tidak ada manfaatnya, bukan saja melenyapkan modal umur yang dimilikinya, tapi yang lebih penting menjadi petanda sedikitnya akal orang itu.[30]

Perencanaan karier sebagai suatu sistem tidak akan menjamin karier seseorang akan berkembang, tanpa ada respons dari (dalam hal ini) tenaga kependidikan. Akan tetapi, setidaknya lebih baik, sehingga ketika peluang muncul dapat dimanfaatkan oleh guru yang berminat. Bilamana guru tidak merespons berakibat perkembangan karir guru tersebut akan menjadi lamban, dan akibatnya departemen pendidikan mungkin terhambat untuk mengisi tempat-tempat luang dalam pekerjaan dengan guru-guru yang ada dalam sebuah lembaga pendidikan. Mengenai hal ini Allah swt berfirman:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسٰنِ إِلَّا مَا سَعٰى . وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرٰى . ثُمَّ يُجْزٰهُ الْجَزَآءَ الْأَوْفٰى .

Terjemahan:
Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.(39) *dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya).*(40) *Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna.*(41) (QS. An Najm (53): 39-41)[31]

Di lain pihak, bilamana dilihat dari sudut pandang organisasi, jabatan-jabatan yang ada biasanya terlihat dalam struktur organisasi merupakan kompetensi inti organisasi dan

[28] *Ibid.*, h. 109-110.
[29] Imam Husein., *Balaghah al-Husein as*, (Jakarta: IRIB Indonesia, t.th), h. 332.
[30] *Ibid.*,
[31] *Ibid.*, h. 874.

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 8, No. 2, 2016
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : xxxx-xxxx
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

sumber daya manusia karena jabatan-jabatan itu menghendaki persyaratan yang dapat berupa pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan, sehingga bilamana seorang guru ingin mendudukinya berarti sekaligus untuk meningkatkan kompetensi organisasi melalui adanya persediaan guru yang cukup untuk menjalankan strateginya dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu, pengelolaan karir menjadi sesuatu yang sangat penting sebagai usaha pengembangan guru dan peningkatan kemampuan organisasi, serta sebagai peningkatan kepuasan kerja yang dibutuhkan untuk memenangkan persaingan. Dengan pengelolaan karir berarti seorang guru telah melalakukan perbaikan aktif baik terhadap dirinya maupun lingkungan kerjanya. Berkaitan dengan hal ini, Allah menganjurkan kepada manusia untuk selalu mendatangkan perbaikan secara aktif, sebagaimana firman Nya:

قَلَ يَقَوْمِ أَرَءَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقَنِى مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا ۚ وَمَآأُرِيْدُ أَنْ أُ خَالِفَكُمْ إِ لَىٰ مَآ أَنْهَىٰكُمْ عَنْهُ ۚ أَنْ أُرِيْدُ إِلَّا الْإِ صْلَٰحَ مَااسْتَطَعْتُ ۚ وَ مَا تَوْ فِيْقِى ~ إِلَّا بِاللهِ ۚ عَلَيْهَ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ .

Terjemahan:
Syua'ib berkata:"Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi Nya aku dari pada Nya rezeki yang baik (patutkan aku menyalahi perintah Nya)? Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada Nyalah aku kembali. (QS. Huud (11): 88)[32]

Berdasarkan uraian-uraian di atas, jelaslah bahwa Islam menganjurkan kepada setiap manusia (guru) untuk selalu merubah hidupnya ke arah yang lebih baik, melalui usaha-usaha yang baik pula. Dalam sebuah jabatan karir, fungsi perencanaan dan pengembangan karir guru pada dasarnya adalah memuaskan kebutuhan guru dengan adanya kesempatan pada guru untuk tumbuh dan berkembang serta terpenuhinya kebutuhan individu akan harga dirinya[33], baik kebutuhan moril (dalam hal ini kepuasan itu sendiri) maupun kebutuhan materi (gaji).

Hal senada sebagaimana diutarakan oleh Gibson dkk pada bab II, karir adalah rangkaian sikap dan perilaku yang berkaitan dengan pengalaman dan aktivitas kerja selama rentang waktu kehidupan seseorang dan rangkaian aktivitas kerja yang terus berkelanjutan. Dengan demikian karir seorang individu melibatkan rangkaian pilihan dari berbagai macam kesempatan. Jika ditinjau dari sudut pandang organisasi, karir melibatkan proses dimana organisasi memperbaharui dirinya sendiri untuk menuju efektivitas karir yang merupakan batas dimana rangkaian dari sikap karir dan perilaku dapat memuaskan seorang individu.[34]

فَا نتَشِرُو أفِى الْأَرْضِ وَاتَغُوامِنْ فَضْلِ اللهِ وَاذْكُرُواللهَ كَثِيْرً الَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ.

Terjemahan:

[32] *Ibid*., h. 341.
[33] Veithal Rifai., *Islamic Human Capital Dari Teori Ke Praktik Manajemen Sumberdaya Islami*. (Jakarta: Pt. Rajawali Pers. 2009)
[34] Mujtahid., *loc.cit*.,

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 8, No. 2, 2016
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : xxxx-xxxx
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (QS. Al Jumu'ah (62): 9-10)[35]

Dalam hadis. Rasulullah saw pun menjelaskan

لَيْسَ بِخَيْرِ كُمْ مَنْ تَرَكَ دُنْيَاهُ لِاخِرَتِهِ وَلاَ اخِرَتَهُ لِدُنْيَاهُ حَتّى يُصِيْبُ مِنْهُمَاجَمِيْعًا فَاِنَّ الدَّنْيَا بَلَاغٌ اِلَى اْلاخِرَةِ وَلَاتَكُوْنُوْا كَلَّ عَلَى النَّاسِ .

Terjemahan :
Bukankah orang yang paling baik diantara kamu orang yang meninggalkan kepentingan dunia untuk mengejar akhirat atau meninggalkan akhirat untuk mengejar dunia sehingga dapat memadukan keduanya. Sesungguhnya kehidupan dunia mengantarkan kamu menuju kehidupan akhirat. Janganlah kamu menjadi beban orang lain. (HR. Ibnu Asakir)[36]

Isi Kandungan Hadis Riwayat Ibnu Asakir tersebut di atas menjelaskan bahwa kehidupan yang baik ialah kehidupan seseorang yang mampu menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhiratnya dengan menyadari bahwa hidup di dunia akan ada akhirnya, dan bekal hidup di akhirat hanyalah amal saleh yang manusia lakukan selama hidup di dunia. Seorang muslim dilarang untuk menjadi beban orang lain, maka dari itu setiap muslim harus berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari hari dengan kemampuan sendiri.[37]

Islam membuka pintu kerja setiap muslim agar ia dapat memilih amal yang sesuai dengan kemampuannya, pengalaman, dan pilihannya. Islam tidak membatasi suatu pekerjaan secara khusus kepada seseorang, kecuali demi pertimbangan kemaslahatan masyarakat. Islam tidak akan menutup peluang kerja bagi seseorang, kecuali bila pekerjaan itu akan merusak dirinya atau masyarakat secara fisik atau pun mental. Setiap pekerjaan yang merusak diharamkan oleh Allah.

وَبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ اللهُ الدَّ ارَالْأَخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مَنَ الدُّ نْيَآ ۖ وَأَحْسِنْ كَمَآ أَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ ۖ وَلاَ تَبْغِ الْفَسَا دَ فِى الْأَ رْضِ ۖ إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِ يْنَ.

Terjemahan:
Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Al Qashash (28) :77)[38]

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam telah membentangkan dan merentangkan pola hidup yang ideal dan praktis yang tertuang

[35] YPPA., *op. cit*, h. 933.
[36] Viena Nura., *Hadist tentang Keseimbangan Dunia Akhirat*, Blog. Diakses dari http://vyenan.blogspot.com/2012/04/keseimbangan-hidup-di-dunia-dan-akhirat.html, pada tanggal 16 Maret 2013.
[37] *Ibid*.,
[38] YPPA., *op. cit*., h. 623.

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 8, No. 2, 2016
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : xxxx-xxxx
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

dalam Al qur'an dan sunnah Rasulullah saw. Allah tidak akan merubah keadaan seorang guru apabila ia tidak mau merubahnya (QS. Ar Ra'd (13): 11). Dalam upaya merubah keadaannya itu, seorang guru harus berorientasi ke depan, artinya semua kegiatan harus di rencanakan dan di perhitungkan untuk menciptakan masa depan yang maju, lebih sejahtera, dan lebih bahagia daripada keadaan sekarang (Qs. Ali Imran (3): 190-191). Fungsi perencanaan dan pengembangan dalam karir guru pada dasarnya adalah memuaskan kebutuhan guru dengan adanya kesempatan pada guru untuk tumbuh dan berkembang (QS. An Najm (53): 39-41) serta terpenuhinya kebutuhan individu akan harga dirinya baik kebutuhan moril (dalam hal ini kepuasan itu sendiri) maupun kebutuhan materi (gaji) (QS. Al Jumu'ah (62): 9-10).

C. Sudut Pandang Pendidikan Islam Terhadap Profesi Guru

Dalam menunjang karirnya, seorang guru harus menjadi seorang yang profesional. Pendidik yang profesional amat berarti bagi pembentukan sekolah unggulan. Pendidik profesional memiliki pengalaman mengajar, kapasitas intelektual, moral keimanan, ketaqwaan, disiplin, tanggung jawab, wawasan kependidikan yang luas, kemampuan manajerial, terampil, kreatif, memiliki keterbukaan profesional dalam memahami potensi, karakteristik dan masalah perkembangan peserta didik, mampu mengembangkan rencana studi dan karir peserta didik serta memiliki kemampuan meneliti dan mengembangkan kurikulum.

Khusus guru agama Islam, perlu diperhatikan penguasaan di bidang Agama Islam dan kataatan dalam beribadah maupun amaliah sehingga ia mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap mata pelajaran yang diajarkannya (*integrated curriculum*) dan mampu menciptakan iklim dan kultur sekolah (*school climate and school culture*) yang islami.[39]

Selain berkepribadian terpadu, cakap, bertangung jawab, teladan, dan kompeten di bidangnya. Guru agama Islam yang profesional dituntut untuk beriman, bertaqwa, ikhlas, dan berakhlak mulia.[40] Al Abrasyi menambahkan, bahwa guru dalam pendidikan Islam hendaklah memiliki sifat zuhud, bersih, ikhlas, pemaaf, berperilaku kasih sayang terhadap murid layaknya orang tua kepada anak, mengetahui watak murid, dan menguasai pelajaran.[41] Al Abrasy memandang bahwa guru adalah *spiritual father* atau bapak-rohani bagi seorang murid. Gurulah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu dan akhlak.[42] Pendek kata, guru agama Islam dituntut untuk memiliki sifat-sifat utama (*fadhilah*) dan karakter positif sebagai pendidik (*akhlak al karimah*). Seterusnya, guru agama Islam menuntut ilmu tidak sekedar *thalabu al 'ilmi li dzat al 'ilmi* atau *science for science*, melainkan *thalabu al 'ilmi mardhatillah*.[43]

Dalam konteks pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan di atas, guru adalah *spiritual father* atau bapak-rohani bagi murid. Gurulah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu,

[39] Aburrahman Assegaf., *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011) , h. 252 .

[40] Ramayulis., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 37-45.

[41] Muhammad 'Athiyah al Abrasy., *Al Tarbiyah AL Islamiyah*, dalam *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 136-141.

[42] Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 136.

[43] Abdurrahman Assegaf., *op. cit*, h. 253.

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 8, No. 2, 2016
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : xxxx-xxxx
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

pendidikan akhlak membenarkannya, maka menghormati guru berarti penghormatan terhadap anak-anak pula.[44] Oleh karena itu guru hendaklah memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajarkan mencari keridhaan Allah Swt semata;
2. Bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat ria (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan, dan lain-lain sifat yang tercela.
3. Ikhlas dalam pekerjaan
4. Suka pemaaf
5. Guru merupakan seorang bapak sebelum ia menjadi seorang guru;
6. Guru harus mengetahui tabiat murid, dan guru harus menguasai mata pelajaran.[45]

Figur ideal guru agama Islam adalah Nabi. Sebab, Nabi merupakan teladan bagi umatnya, sekaligus sosok guru yang ideal, karena Nabi membina aspek materil-spiritual manusia

لَقَدْ كَا نَ لَكُمْ فِى رَسُوْلِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوْاللهَ وَالْيَوْمَ الْأَ خِرِوَذَ كَرَاللهَ كَثِيْرًا .

Terjemahan:
Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri taulada yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al Ahzab (33): 21)[46]

Nabi sebagai teladan yang yang patut ditiru oleh umatnya ini berlaku secara umum, tidak hanya Nabi Muhammad saja. Tiap umat meneladani nabinya, sebagaimana Nabi Ibrahim patut diteladani.[47]

إِ نَّ إِ بْرٰ هِمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلهِ حَنِفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ .

Terjemahan :
Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-sekali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (QS. An Nahl (16): 120)[48]

Guru agama Islam mengikuti pola pendidikan *prophetic* yang merefleksikan nilai-nilai ketuhanan (*teo-sentris*) dengan inti tauhid. Pendidikan yang tauhid ini ketika diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, tidak bisa meremehkan aspek *antroposentris*, sehingga dimensi pendidikan islam mencakup totalitas *teo-antroposentris*. Pembenaran terhadap aspek ketuhanan (*teo-sentris*), diambil oleh guru dari sumber wahyu (*revealed and perennial knowledge*), sementara konsepsinya terhadap kealaman dan kemanusiaan dicapai melalui sumber rasional (*aquired knowledge*). Ringkasnya, seorang

[44] Al Saebani., *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 490-519.
[45] *Ibid.*, h. 136
[46] YPPPA., *op. cit*, h. 670.
[47] Abdurrahman Assegaf., *op. cit*.,
[48] YPPPA., *op. cit*, h. 420.

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 8, No. 2, 2016
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : xxxx-xxxx
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

guru agama islam memadukan dimensi materil dengan spiritual, jasmani dengan rohani, lahir dengan batin, dan duniawi dengan ukhrawi.[49]

Seorang guru agama Islam mempunyai nilai tambah (*add value*) bila dibandingkan dengan pendidik pada umumnya, dari aspek kapasitas keberagamaannya (*religious competency*). Untuk alasan inilah, guru agama Islam dipersyaratkan tidak hanya berperan sebagai seorang terpelajar, melainkan juga sebagai orang yang perilakunya menjadi teladan bagi para muridnya. Soalnya, bukan sekedar apa yang ajarkan, tetapi juga apa yang ia kerjakan, cara ia melakukan, dan sikapnya baik di dalam maupun di luar kelas, di mana semua itu mesti bersesuaian dengan perilaku ideal yang dapat diterima oleh para muridnya tanpa ragu.[50]

Sementara itu bagi Al Ghazali dalam Muhaimin, guru yang ideal memiliki karakteristik sebagai berikut[51]:

1. Menerima segala problem anak didik dengan hati dan sikap yang terbuka lagi tabah, bersikap penyantun dan penyayang.

   Dalam proses belajar mengajar guru merupakan tempat bertanya tentang segala sesuatu bagi persoalan hidup. Baik bagi anak didik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Mereka itu harus mempunyai perhatian intelektual yang luas serta tidak kunjung padam. Para guru hendaknya dapat melihat lebih banyak lagi, memikirkan lebih banyak dan mengerti lebih dari orang-orang lain di dalam masyarakat tempat ia hidup. Jelasnya ini harus mengetahui lebih banyak tentang dunia ini. Dalam hal ini M. Ngalim Purwanto berpendapat bahwa:

   > Guru mempunyai dua fungsi istimewa dalam masyarakat yaitu pertama mengadakan suatu jembatan antara sekolah dengan dunia ini. Dalam hal menghubungkan dirinya sendiri dengan keadaan atau kejadian serta kemajuan yang ada dalam masyarakat. Jadi guru itu sendiri hendaknya selalu mencari dan menambah pengetahuannya menuruti kemajuan zaman dan masyarakatnya. Sedangkan yang kedua adalah menjadikan hubungan antara masa muda dengan masa dewasa. Ia harus dapat menafsirkan keadaan hubungan masa dewasa sehingga menjadi orang dewasa. Untuk itu guru harus hidup dalam dua dunia yaitu dunia anakanak atau pemuda dan dunia orang dewasa serta mempersatukan diri dengan norma-norma atau nilai-nilai tertentu agar memiliki kemampuan pribadi dalam mencapai keberhasilan.[52]

فَبِمَارَحْمَةٍ مِّنَ اللهِ لِنْتَا لَهُمْ ۖ وَلَوْكُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَاُ نْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاْعْفُ عَنْهُمْ وَسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فَى الْأَمْرِ ۖ فَإِ ذَ اعَزَمْتَ فَتَوَ كَّلْ عَلَى اللهِ ۚ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَوَ كِّلِيْنَ .

Terjemahan:
Maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka

[49] Abdurrahman Assegaf., *op. cit*, h. 253.

[50] Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Ashraf., *Crisis in Muslim Education (terj)*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), h. 104.

[51] Muhaimin, *op. cit*, h. 175

[52] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, Cet. II* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 39.

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 8, No. 2, 2016
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : xxxx-xxxx
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada Nya. (QS. Ali Imran (3): 159)[53]

2. Tidak angkuh terhadap sesama

هُوَأَ عْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَ كُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَ جِنَّةٌ فِى بُطُونِ أُمَّهٰتِكُمْ ۖ فَلَا تُزَكُّوآ أَنْفُسَكُمْ ۖ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَىٰ .

Terjemahan :
Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu masih janin dalam perut ibumu, maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa. (QS. An Najm (53): 32)[54]

3. *Tawadhu*

لَا تَمُدَّ نَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَابِهِ ۦ أَزْوٰجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَاخْفَضْ جَنَا حَكَ لِلْمُؤْ مِنِيْنَ .

Terjemahan:
Janganlah sekali-kali kamu menujukan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang beriman. (QS. Al Hijr (15): 88)[55]

4. *Taqarrub*

وَمَآ أُمِرُوآ إِلَّا لِيَعْبُدُوااللهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّ يْنَ حُنَفَآءَوَيُقِيْمُواالصَّلَوٰةَ وَيُؤْ تُواالزَّكَوٰةَ ۚ وَذَٰلِكَ دِ يْنُ الْقَيِّمَةِ .

Terjemahan:
Padahal mereka telah disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan kataatan kepada Nya dalam (menjelaskan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat, menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus. (QS. Al bayyinah (98):5)[56]

5. Menghindari akivitas yang sia-sia

[53] YPPPA., *op. cit*, h. 103
[54] *Ibid*, h. 874
[55] *Ibid*, h. 398-399.
[56] *Ibid*, h. 1084.

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 8, No. 2, 2016
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : xxxx-xxxx
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

Guru itu merupakan pendidik dan pembentuk kepribadian anak didiknya serta berupaya untuk meningkatkan kualitas pengetahuan anak didiknya. Oleh karena itu, maka guru harus betul-betul menguasai mata pelajaran yang akan diajarkannya dan terus menambah ilmu pengetahuannya, sehingga mengajar tidak dapat dipisahkan dan usaha belajar agar guru itu tidak kewalahan dalam menghadapi anak didiknya. Sehingga seorang guru harus selalu memanfaatkan waktu yang ada untuk belajar.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْ مِنُونَ . اَلَّذِ يْنَ هُمْ فِى صَلَا تِهِمْ خَشِعُونَ . وَالَّذِ ينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ .

Terjemahan:
Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam salatnya. Dan orang-orang yang menjauhkan dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. (Qs. Al Mukminun : 1-3)[57]

6. Lemah lembut pada anak

Dalam interaksi dan motivasi proses belajar mengajar, seorang guru tidak hanya memberi pelajaran kepada siswanya, tetapi juga harus terus belajar, bagaimana mencintai siswanya, mempunyai rasa kasih sayang terhadap siswa, dan cinta kepada pelajaran yang ia berikan. Atas dasar itu guru bertindak sebagai komunikator dalam rangka pengembangan pelajaran. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar guru harus memperhatikan faktor yang mempengaruhinya. Baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

فَبِمَارَحْمَةٍ مِّنَ اللهِ لِنْتَا لَهُمْ ۖ وَلَوْكُنْتَ فَظًّاً غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَاُ نْفَضُّواْمِنْ حَوْلِكَ ۖ

Terjemahan:
Maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. (Qs. Ali Imran (3): 159).[58]

7. Tidak pemarah

عَنْ اَبِى هُرَيرَةَ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَانَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ , وَمَا زَادَاللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ اِلَّا عِزًّاوَتَوَاضَعَ احَدٌ لِلهِ اِلَّا رَفَعَهُ اللهُ

Terjemahan:
Dari Abu Hirairah ra, dari Rasulullah saw, beliau bersabda, sedekah tidak akan mengurangi harta seseorang. Seorang pemaaf, Allah akan menambahkan kemuliaan kepadanya. Dan seorang tawadlu (merendahkan diri) kepada Allah swt, maka Allah swt menaikkan derajatnya.[59]

---

[57] *Ibid*. h. 526.
[58] *Ibid*., h. 103.
[59] Fatihuddin dan Abul Yasin., *Himpunan Hadist Teladan: Shahih Muslim*, (Surabaya: Terbit Terang. T.th), h. 137.

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 8, No. 2, 2016
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : xxxx-xxxx
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

8. Tidak menakutkan bagi anak

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ يَقُو لُ: قَالَ اَبُوالقَا سِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ اَشَارَاِلَى اَخِيهِ بِجَدِ يْدَ ةٍ فَاِنَّ الْمَلَا ئِكَةَ تَلْعَنُهُ

Terjemahan:
Dari Abu Hurairah ra, ia berkata Rasulullah saw bersabda: siapa yang menakut-nakuti saudaranya dengan mengacung-acungkan senjata, maka sesungguhnya malaikat mengutuknya sampai ia berhenti menakut-nakuti.[60]

9. Memperhatikan Pertanyaan dan Menerima kebenaran dari anak yang membantahnya

Seorang guru harus dapat menerima kebenaran dari anak didik yang membantahnya. Karena setiap kebenaran adalah mutlak sumbernya dari Allah dan dapat melalui siapa saja bahkan dari mulut seorang anak kecil. Menolak kebenaran itu merupakan sifat kesombongan yang dibenci oleh Allah swt. Nabi saw bersabda:

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاس

Terjemahan:
Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada kesombongan seberat biji sawi. Seorang laki-laki bertanya: "Ada seseorang suka bajunya bagus dan sandalnya bagus (apakah termasuk kesombongan?) Beliau menjawab: "Sesungguhnya Allah Maha indah dan menyukai keindahan. Kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia". [HR. Muslim, no. 2749, dari `Abdullâh bin Mas'ûd Radhiyallahu anhu][61]

Imam Nawawi menjelaskan bahwa "Adapun 'menolak kebenaran' yaitu menolaknya dan mengingkarinya dengan menganggap dirinya tinggi dan besar". Sementara itu Imam Ibnul Atsîr menjelaskan tentang makna 'menolak kebenaran', yaitu menyatakan batil terhadap perkara yang telah Allah swt tetapkan sebagai kebenaran, seperti mentauhidkan-Nya dan beribadah kepada-Nya. Ada yang mengatakan, maknanya adalah menzalimi kebenaran, yaitu tidak menganggapnya sebagai kebenaran. Dan ada yang mengatakan, maknanya adalah merasa besar terhadap kebenaran, yaitu tidak menerimanya".[62] Rasulullah bersabda yang terjemahannya sebagai berikut:

Sembahlah Allah dan jangan kau sekutukan dengan yang lain. Berjalanlah kamu bersama Al qur'an ke manapun berada. Terimalah kebenaran dari siapa pun, baik dari anak kecil maupun orang dewasa, meskipun dia adalah orang jauh yang kamu benci. Dan tolaklah kebatilan dari siapapun, baik anak kecil mupun orang dewasa, meskipun itu adalah orang dekat yang kamu cintai" (HR. Ibnu Asaakir dan Ad-Dailami).[63]

---

[60] *Ibid*., h. 141.
[61] Fathi Shalih Taufiq., *Syarah Syaikh Al Utsaimin: Iqtidhâ' Shirâthil Mustaqîm, terjemahan* (Kairo: Dâr Ibni Haitsâm; Fathi Shâlih Taufîq.), h. 14.
[62] *Ibid.*,
[63] Muhammad Ibnu Abdul Hafidh., *Cara Nabi Mendidik Anak*, h. 66.

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 8, No. 2, 2016
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : xxxx-xxxx
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

10. Mencegah anak mempelajari ilmu berbahaya.

Seorang guru terutama guru agama juga mempunyai tanggung jawab keilmuan khususnya dalam mendidik dan membina pribadi serta akhlak manusia. Oleh karena itu guru agama mempunyai kewajiban untuk mengajarkan ilmu agamanya, mendidik sesamanya dan menolongnya dengan membebaskan dari belenggu kejahiliaan (kebodohan) serta bagaimana menjauhkan mereka dari perbuatan yang mungkar.

وَلَا تَقْفُ مَالَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَكُلُّ أُلَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا.

Terjemahan:
Dan jangan kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendnegaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya (Qs. Al Isra (17) :36)[64]

Sebagaimana diungkapan oleh Zakiah Darajat, bahwa:

> Guru agama mempunyai tugas yang cukup berat yaitu membina pribadi anak disamping mengajarkan pengetahuan agama kepada anak. Guru agama harus memperbaiki pribadi anak yang terlanjur rusak, karena pendidikan dalam keluarga. Guru agama harus rnembawa anak didiknya kepada arah pembinaan pribadi yang sehat dan baik. Jadi setiap guru agama harus menyadari bahwa segala sesuatu pada dirinya akan merupakan unsur pembinaan bagi anak didik [65]

11. Mengaktualisasikan ilmu yang dipelajari.

Antara guru dengan siswa memiliki hubungan yang sangat erat. Guru mentransfer dan mengamalkan ilmunya kepada siswa dan siswa memperoleh pengetahuan dan kepandaian dari guru. Maka dari itu siswa menganggap bahwa guru itu sebagai sumber kepandaian sehingga anak terus belajar dan berusaha mendapatkan ilmu dari gurunya.

كُمْ هٰذَا لِيُبَلِّغَ اشَّاهِدُالْغَا ئِبَ فَاِنَّ الشَّاهِدَ عَسٰى اَنْ يُبَلِّغُ مَنْ هُوَاَوْعَى لَهُ مِنْهُ.

Terjemahan:
Hendaklah orang yang hadir ini menyampaikan kepada yang tidak hadir. Semoga pelajaran ini sampai kepada orang yang lebih dalam memahamkannya.[66]

وَالَّذِ يْنَ جَا هَدُوْافِيْنَا لَنَهْدِ يَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَاللهُ لَمَعَ الْمُحْسِنِيْنَ .

Terjemahan:

[64] YPPA., *op. cit*, h. 429.
[65] Zakiah Darajat., *loc.cit*, h. 89.
[66] Zainuddin Hamidy, dkk., *Terjemah hadits Shahih Bukhari Jilid I, cet. ke-13*, (Jakarta: Bumi Restu, 1992), h. 46.

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 8, No. 2, 2016
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : xxxx-xxxx
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

Orang-orang yang bersungguh-sungguh pada agama Kami, niscaya akan Kami tunjukkan kepadanya jalan Kami, dan Allah menolong orang-orang yang berbuat kebaktian. (Qs. Al Ankabut :69)

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 8, No. 2, 2016
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : xxxx-xxxx
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa: Dalam jabatan karir seorang guru, Islam telah membentangkan dan merentangkan pola hidup yang ideal dan praktis. Allah tidak akan merubah keadaan seorang guru apabila guru tersebut tidak mau merubahnya. Dalam upaya merubah keadaannya itu, seorang guru harus berorientasi ke depan, artinya semua kegiatan harus di rencanakan dan di perhitungkan untuk menciptakan masa depan yang maju, lebih sejahtera, dan lebih bahagia daripada keadaan sekarang. Fungsi perencanaan dan pengembangan dalam karir guru pada dasarnya adalah memuaskan kebutuhan guru dengan adanya kesempatan pada guru untuk tumbuh dan berkembang serta terpenuhinya kebutuhan individu akan harga dirinya baik kebutuhan moril (dalam hal ini kepuasan itu sendiri) maupun kebutuhan materil (gaji).

Dalam profesinya, seorang guru harus menjadi seorang yang ahli dibidangnya. Pendidik yang profesional amat berarti bagi pembentukan sekolah unggulan. Figur ideal guru agama Islam adalah Nabi. Sebab, Nabi merupakan teladan bagi umatnya, sekaligus sosok guru yang ideal, karena Nabi membina aspek materil-spiritual manusia. Selain berkepribadian terpadu, cakap, bertangung jawab, teladan, dan kompeten di bidangnya. Guru agama Islam yang profesional dituntut untuk beriman, bertaqwa, ikhlas, dan berakhlak mulia. Ciri guru profesional berdasarkan karakteristik yang dicontohkan Nabi adalah: a) Menerima segala problem anak didik dengan hati dan sikap yang terbuka lagi tabah, bersikap penyantun dan penyayang; b) Tidak angkuh terhadap sesama; c) Tawadhu; d) Taqarrub; e) Menghindari akivitas yang sia-sia; f) Lemah lembut pada anak; g) Tidak pemarah; h) Tidak menakutkan bagi anak; i) Memperhatikan Pertanyaan dan Menerima kebenaran dari anak yang membantahnya; j) Mencegah anak mempelajari ilmu berbahaya; dan k) Mengaktualisasikan ilmu yang dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad., *Diktat Pendidikan Islam*, Jakarta: lembaga pendidikan pelita umat, 2005.

Artikel, diakses dari: mkpd.wordpress.com/.../ruang-lingkup-materi-pendidikan-islam/ , pada tanggal 15 Maret 2013.

Assegaf, Aburrahman., *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011.

Azra, Azyumardi., *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.

Ahmad Tafsir., *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: Rosda Karya, 2010.

Abd Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda karya,1993.

Ali Abdul Halim Mahmud., *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, Solo: Era Intermedia, 2001.

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet. Ke-9*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.

Depdiknas., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,2002.

A. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Cet. Ke-3, Bandung: Rosda Karya, 2005.

Fatihuddin dan Abul Yasin., *Himpunan Hadist Teladan: Shahih Muslim*, Surabaya: Terbit Terang. t.th.

Hasbullah., *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja grafindo Persada, 1999.

Husein, Imam., *Balaghah al-Husein as*, Jakarta: IRIB Indonesia, t.th.
H.A.R. Tilaar., *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.
Khuslan Haludhi dan Abdurrohim, *Integrasi Budi Pekerti Dalam Pendidikan Agama Islam*, Solo: Tiga Serangkai, 2007.
Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
Mohammad Saroni., *Personal Branding Guru, Meningkatkan Kualitas Dan profesionalitas Guru*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
Muhammad Ali., *Penelitian, Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa.
Muh. Uzer Usman., *Menjadi Guru Profesional, Cet. XV*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, Cet. II* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
Muhammad Ibnu Abdul Hafidh., *Cara Nabi Mendidik Anak.*
Marihot TE. Hariandja., Manajemen Sumber Daya Manusia, Jakarta: Grasindo. 2009.
Muhammad 'Athiyah al Abrasy., *Al Tarbiyah AL Islamiyah*, dalam *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
Nur Uhbiyati., *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
_____., *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. Ke-2 Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.
Pius A Partanto dan M. Dahlan Al barry., *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2001.
Ramayulis., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
Riduwan., *Skala Pengukuran Variabel-Veriabel Penelitian*, Bandung: CV. Alfabeta, 2006.
Rusman., *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru, Ed. II*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012.
Riva Elisa., *Pengertian Profesi, Profesionalisme, dan Profesionalisasi*, diakses dari: http://rivaisriva.blogspot.com/2012/03/pengertian-profesi-profesionalisme-dan.html, pada tanggal 12 April 2012.
Suharsimi Arikunto., *Manajemen Penelitian*, Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
Sudarwan Danim., *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
Samsu Nizar., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
Sugih Arto Pujangkoro., *Analisis Jabatan (Job Analysis)*. Jurnal , Medan: Jurusan Teknik Industri FT USU, 2004.
Syafruddin Nur dan Basyiruddin Usman., *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Ashraf., *Crisis in Muslim Education (terj)*, Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979.
Toto Tasmara., *Membudayakan Etos Kerja Islam*, Jakarta : Gema Insani Pers, 2002.
Taufiq, Fathi Shalih., *Syarah Syaikh Al Utsaimin: Iqtidhâ' Shirâthil Mustaqîm, terjemahan* Kairo: Dâr Ibni Haitsâm; Fathi Shâlih Taufîq.
Titik Triwulan Tutik Trianto., *Tinjauan Yuridis Hak Serta Kewajiban Pendidik Menurut Undang-undang Guru dan Dosen*, Jakarta: Prestasi Pustaka,2006.
Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, *tentang Undang-undang Guru dan Dosen*, Jakarta: Cemerlang, 2005.
Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2005 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2005.
Veithal Rifai., *Islamic Human Capital Dari Teori Ke Praktik Manajemen Sumberdaya Islami*. Jakarta: Pt. Rajawali Pers. 2009.

Wahyu Rishandi., "*Pengaruh Perencanaan Karir Terhadap Semangat Kerja Pegawai di Kantor Bappeda Kab. Serdang Bedagai*, Skripsi. 2012. Diakses dari:http://wahyurishandi.blogspot.com/2012/12/judul-skripsi-pengaruh-perencanaan_25.html, pada tanggal 16 Maret 2013.

Ya'qub Hamzah., *Etos Kerja Islami*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992.

YPPPA., *Al quran dan Terjemahan*, Jakarta: Depag, t.th.

Zakiyah Daradjat., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2000.

Zainuddin Hamidy, dkk., *Terjemah hadits Shahih Bukhari Jilid I, cet. ke-13*, Jakarta: Bumi Restu, 1992